



## Original Article

### Sejarah dan Keberagaman Budaya Marga Semende di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan

Fatimah Alauwiyah<sup>1</sup>, Anora Rezky Mulia<sup>2</sup>, Tomy Wijaya<sup>3</sup>✉, Diva Tri Amanda<sup>4</sup>, Hudaidah<sup>5</sup>, Risa Marta Yati<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM.32, Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

Correspondence Author: tomywijaya808@gmail.com✉

#### Abstract:

The Semende clan has a unique history and governance structure in the context of their customs and traditions. This research aims to provide in-depth insight into how the history of the Semende clan, the entry of Islam into Muara Enim which formed social and cultural identity in the Semende community. The method used is the interview method, then the data is processed in the form of descriptions and poured into this article. The results found that the clan system is an important part of the kinship structure in South Sumatra, especially in Semende. The process of spreading this religion occurs through various ways, including through agriculture which allows people to accept the teachings of Islam. Puyang Ambang and Captain Idham are important figures who play a role in the spread of religion and also play a significant role in the history of the Semende people. In 1969 a regional regulation was issued on the division of clans. At the end of 1975, which stipulated the division of Semende into three clans, namely Semende Darat Ulu Clan, Semende Darat Tengah Clan, Semende Darat Laut Clan. Traditional arts, culinary specialties, folk games, and various other cultural practices such as Adat Tunggu Tubang, are an integral part of the cultural wealth of the Semende people.

**Keywords:** Semende Clan, Customs, Spread of Religion, Culture

#### Pendahuluan

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mempesona dengan kekayaan adat istiadat dan budayanya yang beragam. Di wilayah ini, terdapat sejumlah suku bangsa yang memiliki warisan budaya yang khas dan menarik. Suku Semende atau Semendo merupakan suku bangsa yang berasal dari Pulau Sumatera, khususnya di Sumatera Selatan. Orang Semende atau Jeme Semende adalah komunitas yang tinggal di Kecamatan Semende, Kabupaten Muara Enim, dan merupakan bagian



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

dari kelompok Pasemah. Marga Semende menjadi identitas sosial masyarakat Semende yang membedakannya dengan suku lain di Sumatera Selatan (Efrianto, 2017).

Suku Semende atau Marga Semende terbagi menjadi Semende Darat di Kabupaten Muara Enim dan Semende Lembak di Kabupaten Ogan Komering Ulu (sekarang Ogan Komering Ulu Selatan). Semende Lembak berdomisili di kawasan Pulau Beringin, Sungai Are, Sindang Danau, dan Mekakau Ilir di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Mereka juga tinggal di Kawasan Semendo Darat Laut, Semendo Darat Tengah, Semendo Darat Ulu. Subsuku lainnya berada di Kota Prabumulih, Kabupaten Ogan Komering Ilir, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu (Ananda Carerina Kahfi, 2019).

Setiap marga memiliki sejarah, cerita leluhur, serta kepercayaan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Marga menjadi pondasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di Sumatera Selatan, seperti dalam upacara adat, perkawinan, dan kepemimpinan tradisional. Tidak jarang, perbedaan marga juga tercermin dalam upacara adat, perkawinan, adopsi anak, dan pembagian harta warisan. Namun, meskipun ada perbedaan marga, masyarakat di Sumatera Selatan umumnya tetap menjaga semangat gotong royong dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keanekaragaman ini menjadi salah satu aspek menarik yang memperkaya dan memperkuat keberagaman budaya di Sumatera Selatan (Sulistiyono & Rochwulaningsih, 2013). Keberadaan marga-marga ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya dan warisan leluhur yang dihormati dan dilestarikan oleh masyarakat Sumatera Selatan (Aidulsyah, 2023). Namun sayangnya, masih banyak yang belum mengetahui tentang marga baik oleh orang Sumatera Selatan sendiri, maupun orang yang bukan berasal dari Sumatera Selatan (Baan et al., 2022). Jika hal ini dibiarkan, maka regenerasi dan pelestarian marga tentu saja akan hilang dan membawa kepunahan marga sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sumatera Selatan.

"Marga" merupakan sistem kekerabatan atau kelompok keturunan yang diidentifikasi melalui garis patrilineal, di mana anggota keluarga atau suku terkait dapat melacak asal usul mereka sampai ke leluhur bersama (Fahmi et al., 2023). Konsep marga ini menjadi landasan bagi struktur sosial dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Setiap marga memiliki keunikan sendiri dalam asal usul, cerita, dan mitos yang berkaitan dengan leluhur mereka. Marga juga memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam perkawinan, kepemimpinan tradisional, serta pemeliharaan kearifan lokal dan adat istiadat (Istianda et al., 2023).

Penelitian mengenai Marga Semende dan penyebaran Islam di Muara Enim berkaitan erat dengan sejarah dan budaya yang kaya di wilayah tersebut. Marga Semende, sebagai bagian dari Kabupaten Muara Enim, merupakan wilayah dengan warisan budaya yang dalam (Rianti et al., 2018). Penelitian terhadap marga ini sering kali melibatkan aspek-aspek sejarah kekerabatan, nilai-nilai tradisional, dan struktur sosial yang terbangun di sekitar marga-marga tertentu. Sementara itu, penyebaran Islam di Muara Enim menjadi bagian penting dalam pemahaman transformasi sosial dan budaya di daerah tersebut. Studi mengenai penyebaran agama ini dapat melibatkan analisis tentang bagaimana Islam masuk dan kemudian berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat, memengaruhi adat istiadat, struktur sosial, serta memperkaya keberagaman budaya di Muara Enim.

Suku merupakan kumpulan etnis atau kelompok komunitas yang memiliki karakteristik sosial, konvensi, dan sejarah yang sama atau komparatif. Suku Semende merupakan suatu suku bangsa yang mempunyai ciri-ciri sosial dan etimologis yang

berbeda dengan suku lain di Indonesia seperti Individu suku sering kali merasa memiliki kepribadian kolektif yang kuat berdasarkan warisan sosial dan sejarah bersama. Sebaliknya, marga mengacu pada unit sosial yang lebih kecil dari suku. Marga adalah kumpulan keluarga besar yang mempunyai ikatan kekerabatan yang kuat, umumnya diperoleh melalui keturunan ayah atau ibu. Individu dari marga biasanya memiliki gelar keluarga atau nama keluarga yang sama, dan sering kali memiliki konvensi atau aturan tertentu yang mengatur kehidupan sosial dan tradisi mereka. Dalam lingkungan Semende, baik suku maupun marga memainkan peran penting dalam menjaga dan mewariskan warisan sosial dan nilai-nilai konvensional mereka.

Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah Marga Semende, eksistensi Marga Semende, serta kehidupan sosial, budaya, adat, dan tradisi masyarakat Semende. Mempelajari interaksi antara keberagaman marga dan penyebaran Islam membentuk identitas sosial dan budaya di Semende terhadap budaya peninggalan seperti Tradisi Tunggu Tubang.

### Metode

Dalam upaya penelitian, penggunaan metode penelitian ditujukan untuk mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, peneliti perlu memilih cara penelitian yang sesuai dengan sifat masalah yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan di lingkungan alam yang alami (Cissé & Rasmussen, 2022). Tujuan dari metode kualitatif adalah untuk mendapatkan wawasan yang khusus dan dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang ada. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Desa Pulau Pangun, Kecamatan Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.

Pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2024. Hazim Haziz Idham, dan Herawati sebagai narasumber, dengan pedoman pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk menggali informasi sejarah marga, cerita leluhur, adat istiadat yang dijunjung tinggi, serta perubahan-perubahan yang terjadi akibat penyebaran Islam (Mita, 2015). Data dari wawancara ini kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami keterkaitan antara keberagaman marga dan dampak penyebaran Islam terhadap identitas budaya dan sosial masyarakat Semende, Muara Enim (Ferine et al., 2021). Agar data yang didapatkan menjadi valid peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber terkait kemudian mencocokkan dengan artikel yang membahas mengenai Semende.

Selain observasi lapangan, analisis literatur juga dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan, termasuk laporan penelitian sebelumnya, artikel jurnal, dan buku-buku yang membahas marga di Semende. Analisis literatur ini bertujuan untuk mengontekstualisasikan temuan lapangan dengan penelitian sebelumnya dan teori-teori yang ada, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai eksistensi marga Semende.

Data yang dikumpulkan dari observasi lapangan dan analisis literatur kemudian dianalisis secara kuantitatif. Analisis ini menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi frekuensi, distribusi untuk mengidentifikasi mengenai marga Semende. Dengan menggabungkan data dari observasi lapangan dan analisis literatur, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai Eksistensi Marga Semende di Kabupaten Muara Enim.

## Hasil dan Pembahasan

### Asal Usul Sebutan “Semende”

Bahasa sehari-hari *Jeme Semende* menggunakan bahasa Semende dengan kata-kata yang berakhiran "E" dan dalam logat serta penyebutan kata-katanya termasuk dalam kelompok bahasa Melayu. Adapun bahasa tulisnya dikenal dengan Surat Ulu dan dibuat dari kulit kayu yang disebut KAGHAS (Arifin, 2022).

Pengertian tentang Semende diawali dengan pemahaman bahwa Semende merupakan kata yang terdiri dari dua suku kata, yaitu Seme dan Ende, dengan arti “Sama” dan “Harga”. Semende memiliki konotasi “Sama Harga” yang menggambarkan hubungan perkawinan bahwa laki-laki datang tidak dijual dan perempuan menunggu tidak membeli.

Asal mula adat Semende diketahui berasal dari rapat para puyang (ulama/wali) Semende di Pardipe Pagaruyung Marga Lubuk Buntak Pasemah pada abad ke-17 yang diketuai oleh Puyang Awak (Nurqadim). Adat ini menunjukkan koordinasi ajaran Islam dengan tokoh-tokoh puyang dalam pembentukan kebudayaan Semende.

Perkembangan agama Islam di Semende diakui melalui kehadiran ulama, kiai, dan pejuang agama yang berperan dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya Semende. Adapun sejarah pemerintahan Semende menunjukkan ketegasan dalam menjaga kemerdekaan dan menolak penjajahan oleh Belanda.

### Proses Islamisasi di Desa Semende

Proses islamisasi di Desa Semende dimulai saat nenek moyang dari Semende belum memiliki agama (Wawancara dengan Bapak Hazim Haziz Idham). Mereka bersama dengan puyang ambang dan puyang lainnya membentuk pemerintahan serta memperkenalkan agama di rumah adat Semende (Susanto, A, 2019). Informasi yang diperoleh menyatakan bahwa penyebaran agama Islam di Semende Muara Enim terjadi lebih awal dibandingkan dengan Palembang dan daerah sekitarnya. Dia juga menyebutkan bahwa di Desa Semende, pembagian marga dibagi menjadi tiga bagian: marga Semende Darat Laut, Semende Tengah, dan Semende Darat Ulu. Rumah yang menjadi fokus penelitian termasuk dalam marga Semende Darat Laut, khususnya di Desa Pulau Panggung (Azriyani, 2017).

Penyebaran agama Islam di Desa Semende dilakukan melalui upaya pertanian, di mana masyarakat didorong untuk membuat irigasi sawah demi kebutuhan hidup mereka (Wawancara dengan Bapak Hazim Haziz Idham). Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengakui kebenaran kata-kata puyang tersebut, yang pada akhirnya memperkuat keyakinan akan agama Islam. Selain itu, perannya dalam struktur pemerintahan dan penyebaran agama Islam di Desa Semende penting. Di tanah Pasemah pada waktu sebelum mengenal ajaran agama Islam pola hidup masyarakat sangat jauh dari ajaran Islam. Banyak praktek-praktek perbudakan, perampokan dan lain sebagainya. Hal ini memperhatikan kehidupan Suku Semende yang liar tanpa berpegang teguh dengan hukum Islam. Di Tanah Semende inilah tempat untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber di Kitab Suci *Al-Qur'an* (Putra, 2021).

Sejarah Semende mencakup komunitas yang mendiami daerah Kabupaten Muara Enim di Provinsi Sumatera Selatan. Terbagi menjadi dua kelompok geografis, yakni Semende Darat di Muara Enim dan Semende Lembak di Kabupaten Ogan

Komering Ulu Selatan (sebelumnya Ogan Komering Ulu). Pada awalnya, masyarakat Semende memeluk agama Islam dengan pengaruh dari ulama seperti Tuan Guru SUTABARIS, seorang Wali Allah setara dengan para wali di Pulau Jawa pada abad ke-15 Masehi (Wawancara dengan Bapak Hazim Haziz Idham).

Dalam hal pemerintahan, terdapat Pangeran Rene sebagai Kepala Marga pertama pada sekitar tahun 1800 M di Semende. Di masa pemerintahan Pangeran Anom Kupang, Belanda berupaya menduduki Semende namun gagal karena perlawanan keras yang didasari oleh kekuatan agama Islam. Perjuangan melawan penjajah Belanda terus berlanjut, termasuk dalam mempertahankan kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945. Banyak pejuang dari Semende, seperti Kapten Idham, Letnan Muis, Kolonel H. A. Zaidin, dan lainnya, yang turut serta dalam perjuangan tersebut. Sejarah yang kaya ini menunjukkan kekuatan dan kekayaan budaya serta perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Semende, yang telah berakar dalam ajaran Islam dan menjadi bagian integral dari identitas mereka.

Tanah Semende terbagi menjadi dua wilayah: Semende Darat di Kabupaten Muara Enim dan Semende Lembak di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Secara geografis, Semende terletak di dataran tinggi Bukit Barisan Pulau Sumatera yang memiliki tujuh dataran tinggi sepanjang jalur Bukit Barisan. Dataran tinggi ketujuh berada di Semende. Dataran tinggi ini merupakan tempat Bukit Barisan Hutan Belantara Tumutan Tujuh, di mana Tuan Guru Sutabaris bermukim. Sering perkembangan waktu dan peningkatan jumlah penduduk (Jeme Semende), komunitas Semende telah tersebar di berbagai wilayah Nusantara (Kurniawan et al., 2023).

Beberapa pendapat mengenai pengembangan wilayah Semende menyatakan bahwa inisiatifnya berasal dari Puyang Awak (Nurqadin) dan rekan-rekannya saat mencari tanah untuk keturunan Jeme Semende. Ada juga pandangan lain yang menyebutkan bahwa Puyang Awak (Nurqadin) adalah anak angkat Puyang Baharudin dari Muara Danau Semende, yang ditugaskan mencari tanah bagi keturunan *Jeme Semende* (Arifin et al., 2023).

Pada abad ke-17, saat terjadi perang di Kerajaan Mataram, para ulama/wali datang dan menetap di Semende Darat. Masing-masing dari mereka membawa pengetahuan yang beragam, seperti mengenai agama Islam (Al-Quran dan Ilmu Tauhid), Hukum Adat, serta ilmu-ilmu lainnya. Ini termasuk Puyang Mas Pangeran Bonang, Puyang Ahmad dari Sumatera Barat, dan beberapa ulama lainnya yang membawa pengetahuan agama Islam, Hukum Adat, dan bidang lainnya (Febriyarni & Husein, 2023). Masyarakat Semende telah lama menjalankan ajaran Islam, memadukan adat istiadat dengan prinsip Al Quran dan Al Hadist. Perkembangan agama Islam di Semende juga ditandai oleh kehadiran ulama terkemuka yang pulang dari Makkah (Septiana, 2016).

### Marga di Desa Semende

Marga Semende Darat Ulu (SDU) terletak di bagian tenggara atau hulu Kabupaten Muara Enim. Sebelumnya, SDU merupakan bagian dari marga Semende Darat dan memiliki sepuluh desa, dengan Aremantai sebagai pusat kota marga. Masyarakat adat SDU memiliki aturan hukum adat yang diatur dalam pemerintahan marga.

Struktur organisasi marga SDU terdiri dari Kepala Marga, Juru Tulis Marga, dan Perangkat Marga. Pada tahun-tahun tertentu, terdapat pemangku adat yang

ditunjuk oleh Dinas Pemerintahan Desa. Marga Semende Darat Tengah (SDT) kemudian menjadi Kecamatan Pembantu Tanjung Raya setelah perubahan pemerintahan pada tahun 1983. Sebelumnya, dipimpin oleh Pesirah pertama bernama Nazarudin, diikuti oleh Saibi dan M.Yusuf.

Sementara Marga Semende Darat Laut (SDL) didirikan pada tahun 1964 sebelum menjadi Kecamatan Pembantu Pulau Panggung pada tahun 1983. Marga ini memiliki wilayah yang berbatasan dengan beberapa kecamatan lain di sekitarnya. Keseluruhan marga Semende memiliki sejarah dan struktur pemerintahan yang unik dalam konteks adat dan tradisi mereka

### Kekayaan Adat dan Seni Tradisional Marga Semende

Marga Semende memiliki kekayaan budaya, adat dan seni tradisional yang beraneka ragam. Marga Semende juga dikenal karena keahlian mereka dalam seni tari dan musik, serta seni pertunjukan tradisional mereka. Seni dan kesenian masyarakat Semende mencakup beberapa elemen:

1. Dana/Taria: Pertunjukan yang melibatkan alat musik seperti Berda/tambur dan Gong/tetawak. Grup terdiri dari empat hingga enam orang yang mengenakan pakaian adat kebaya.
2. Rejung/tembang: Seni menyampaikan pantun atau syair dengan suara yang cukup keras.
3. Takdut/tembang: Merupakan bacaan rukun Islam dan Asm'ul Husna yang disanyikan oleh seorang nenek untuk membimbing cucu-cucunya dengan nada-nada khusus.
4. Serdam/seruling: Alat musik tiup yang terbuat dari bambu kecil dan rotan.

Kuliner khas masyarakat Semende juga menjadi bagian dari kekayaan budaya mereka, diantaranya:

1. Kembuhung/Kasam: Olahan ikan, nasi, dan bahan lainnya yang disimpan dalam toples selama tiga hari, kemudian disajikan dengan bahan tambahan seperti cabe, garam, dan serai.
2. Paisan Jantung Pisang: Hidangan sederhana dari jantung pisang kapok atau serupa, dicampur dengan garam, bawang, tepung beras, ikan teri, dan daun pisang.
3. Juada: Makanan dari beras ketan, garam, daun bawang, air, dan kelapa yang disiapkan dalam acara adat.

Permainan rakyat tradisional yang dimainkan di Semende juga menjadi bagian dari warisan budaya mereka:

1. Ingkau/Engrang: Permainan menggunakan bambu sebagai tongkatnya.
2. Kinje Perbie: Melibatkan alat seperti ambung, penampi beras, tikar, dan bakul yang digunakan saat mengantarkan kerbau.
3. Ambinan Tinggi: Alat perlengkapan yang digunakan saat mengantar pengantin dalam perjalanan mereka.
4. Lanjung: Anyaman rotan yang digunakan dalam acara panen padi pertama kali dengan doa bersama di sawah.
5. Dangau: Rumah kecil dari kayu dan bambu yang dibuat untuk mengenang leluhur saat menjelajah dan membatat hutan Semende.

Adat Tunggu Tubang adalah sistem pewarisan di masyarakat adat Semende yang berfokus pada posisi perempuan tertua dalam keluarga. Anak Perempuan tertua ini, disebut sebagai Tunggu Tubang, menerima harta warisan dari nenek moyangnya secara turun temurun (Arifin et al., 2023). Tanggung jawab Tunggu Tubang meliputi pemeliharaan, pengurusan, dan pengembangan harta warisan serta bantuan kepada anggota keluarga lainnya, termasuk membiayai adik-adiknya hingga mandiri. Karena tanggung jawabnya yang besar, Tunggu Tubang sering tinggal di rumah warisan

(Azriyani, 2017).

Tradisi adat Tunggu Tubang di kalangan masyarakat Semende tepatnya Desa Pulau Panggung kini telah berubah makna dan nilainya. Banyaknya perubahan tersebut disebabkan karena Tunggu Tubang tidak lagi memperhatikan tanggung jawabnya, karena Tunggu Tubang tidak mau tinggal bersama keluarganya di desa untuk menjaga dan mengembangkan warisan leluhurnya, tidak mau bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya. Belakangan diketahui bahwa tradisi Tunggu Tubang benar-benar telah tidak digunakan lagi di masyarakat Semende karena demi mengikuti suaminya keluar daerah dan ingin melepaskan beban adat Tunggu Tubang. Dia juga mengungkapkan tradisi di sana, bahwa untuk melamar seorang anak perempuan, calon laki-laki harus datang ke tempat perempuan dengan istilah "Anak Tunggu Tubang," merujuk pada anak perempuan (Wawancara dengan Bapak Hazim Haziz Idham).

Salah satu contoh perayaan untuk melestarikan tradisi dan seni lokal dari marga Semende adalah Festival Budaya Tunggu Tubang. Festival ini merupakan bagian dari 25 acara dalam Colorful Muara Enim Festival pada tahun 2019. Tunggu Tubang adalah serangkaian aktivitas yang diwariskan dari generasi ke generasi yang menunjukkan budaya dan tradisi Muara Enim yang berasal dari suku Semende. Suku Semende dengan adat Tunggu Tubang mengadopsi sistem pewarisan materi melalui garis ibu, yang mengharuskan anak perempuan tertua dalam sebuah keluarga untuk menjaga dan mengelola harta warisan keluarga secara turun-temurun.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa budaya dan adat istiadat di Semende, Muara Enim, menampilkan keanekaragaman yang memikat. Setiap elemen budaya, mulai dari adat istiadat, seni, musik, hingga tatanan sosial, memiliki keunikan tersendiri yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Adat istiadat yang diwariskan dari leluhur menjadi pondasi kuat dalam kehidupan masyarakat, mengatur berbagai aspek, seperti pernikahan, upacara adat, dan tata nilai yang dijunjung tinggi. Seni dan musik tradisional menjadi cerminan keindahan budaya lokal, dengan tarian-tarian yang megah serta alunan musik yang khas (Alamsjah & Yunus, 2022).

Selain itu, keberagaman budaya juga tercermin dalam kuliner, pakaian adat, dan berbagai ritual yang dijalankan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Interaksi antara keberagaman marga dengan penyebaran Islam juga memberikan dimensi tambahan dalam kekayaan budaya ini, menciptakan lapisan budaya yang kompleks dan menarik (Fahmi et al., 2023). Keanekaragaman ini menjadi pemandangan yang mengagumkan, menunjukkan betapa berlimpahnya warisan budaya yang dijaga dengan penuh kebanggaan oleh masyarakat Semende, Muara Enim. Selain itu, lokasi pemakaman keluarga Puyang Ambang dan istri pertama dan ketiga di Desa Pulau Panggung, Kecamatan Semende Darat Laut, dekat dengan rumah adat peninggalan Puyang Ambang (Wawancara dengan Bapak Hazim Haziz Idham).

### **Kesimpulan**

Terdapat kekayaan budaya yang luar biasa di Sumatera Selatan, khususnya dalam konteks adat istiadat, marga, dan pengaruh Islam di wilayah tersebut. Berbagai suku seperti Suku Palembang dan Suku Batak memiliki warisan budaya yang khas. Mereka menjaga tradisi leluhur dengan penuh kebanggaan dan menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan ajaran Islam.

Sistem marga, seperti Marga Semende, adalah bagian penting dari struktur

kekerabatan di Sumatera Selatan. Setiap marga memiliki sejarah, nilai-nilai, dan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam upacara adat, perkawinan, dan pemeliharaan warisan leluhur.

Pengaruh Islam di Semende memiliki jejak yang kuat dalam kehidupan sosial dan budaya. Proses penyebaran agama ini terjadi melalui berbagai cara, termasuk melalui pertanian yang memungkinkan orang menerima ajaran Islam. Puyang Ambang dan Kapten Idham merupakan tokoh penting yang memainkan peran dalam penyebaran agama dan juga memegang peranan signifikan dalam sejarah masyarakat Semende.

Seni tradisional, kuliner khas, permainan rakyat, dan berbagai praktik budaya lainnya seperti Adat Tunggu Tubang, merupakan bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya masyarakat Semende. Hal ini mencerminkan betapa beragamnya dan berlimpahnya warisan budaya yang dijaga dengan bangga oleh masyarakat di Sumatera Selatan.

### Daftar Pustaka

- Aidulsyah, F. (2023). The rise of urban Salafism in Indonesia: The social-media and pop culture of new Indonesian Islamic youth. *Asian Journal of Social Science, February*. <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2023.07.003>
- Alamsjah, F., & Yunus, E. N. (2022). Achieving Supply Chain 4.0 and the Importance of Agility, Ambidexterity, and Organizational Culture: A Case of Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(2), 83. <https://doi.org/10.3390/joitmc8020083>
- Ananda Carerina Kahfi. (2019). *EKSISTENSI SISTEM PEWARISAN TUNGGU TUBANG PADA MASYARAKAT ADAT SEMENDE DI PERANTAUAN (STUDI PADA MASYARAKAT ADAT SEMENDE KECAMATAN PULAU PANGGUNG KABUPATEN TANGGAMUS)* [Universitas Lampung]. [http://digilib.unila.ac.id/55642/3/SKRIPSI\\_TANPA\\_BAB\\_PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/55642/3/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf)
- Arifin, Z., Delfi, M., & Pujiraharjo, S. (2023). Tunggu tubang and the extended family property inheritance system in Semende community, Indonesia. *Social Identities*, 29(3), 243--265. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13504630.2023.2210075>
- Azriyani. (2017). *Praktik Adat Tunggu Tubang pada Masyarakat Semende di Tanah Rantauan*. 119.
- Baan, A., Girik Allo, M. D., & Patak, A. A. (2022). The cultural attitudes of a funeral ritual discourse in the indigenous Torajan, Indonesia. *Heliyon*, 8(2), e08925. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08925>
- Cissé, A., & Rasmussen, A. (2022). Qualitative Methods. *Comprehensive Clinical Psychology, Second Edition*, 3, 91–103. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818697-8.00216-8>
- Efianto. (2017). Struktur Masyarakat Semende Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Semende and Society Structure in Ogan Komering Ulu Selatan Regency. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 617–635.
- Fahmi, F. Z., Krismiyaningsih, E., Sagala, S. A. H., & Rustiadi, S. (2023). Creative industries and disaster resilience: A focus on arts- and culture-based industries in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 99, 104136. <https://doi.org/10.1016/J.IJDRR.2023.104136>
- Fauzan, R., Harsono, K., Meisandy, R. P., Barokah, M., & Muhaimin, M. I. (2024). Optimising Human Resource Management as an Effort to Improve Employee Performance through Digital Attendance. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 16-25.
- Ferine, K. F., Aditia, R., Rahmadana, M. F., & Indri. (2021). An empirical study of leadership, organizational culture, conflict, and work ethic in determining work

- performance in Indonesia's education authority. *Heliyon*, 7(7), e07698. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07698>
- Istianda, M., Irwanto, D., & Giyanto. (2023). Komerling wathersed land conservation under the Marga System. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1190(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1190/1/012017>
- Kurniawan, N., Syafe'i, I., & Hadiati, E. (2023). Adat Semende dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Gender di Desa Pulau Beringin Kabupaten Oku Selatan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 71–79).
- Putra, M. H. (2021). *Peranan Syekh Nurqodim Al-Baharuddin dalam Menyebarkan Islam di Pagaram Abad 15* [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU]. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/6671/1/SKRIPSI\\_MERKI\\_HADIKA\\_PUTRA\\_NIM\\_1416433336.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/6671/1/SKRIPSI_MERKI_HADIKA_PUTRA_NIM_1416433336.pdf)
- Rianti, A., Novenia, A. E., Christopher, A., Lestari, D., & Parassih, E. K. (2018). Ketupat as traditional food of Indonesian culture. *Journal of Ethnic Foods*, 5(1), 4–9. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.01.001>
- Romulo, C. S., & Dalimunthe, Z. (2024). Effect of related party transaction and tax haven utilization on tax avoidance moderated by Country-by-Country reporting. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 26–40.
- Setiawati, I., Wardani, S., & Lestari, W. (2024). Development of Wordwall-based Indonesian Geographical Condition Assessment Instrument in Modipaskogo E-Book for Elementary School Students. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 48–65.
- Susanto, A. (2019). *TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI PARBIYE DALAM PERNIKAHAN ADAT SEMENDE* (Studi Desa Cahaya Alam, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatra Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sulistiyono, S. T., & Rochwulaningsih, Y. (2013). Contest for hegemony: The dynamics of inland and maritime cultures relations in the history of Java island, Indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures*, 2(2), 115–127. <https://doi.org/10.1016/j.imic.2013.10.002>